

# FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN CAKUPAN PEMBERIAN IMUNISASI INAKTIF VAKSIN POLIO PADA BAYI UMUR 11-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEI KEPAYANG BARAT KABUPATEN ASAHAN

<sup>1)</sup>Dian Zuiatna

<sup>1)</sup>Program Studi D4 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia

## Abstrak

Angka kematian bayi dan balita akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Menurut data dari UNICEF (*United Nations Children's Fund*) tahun 2010, 1,4 juta balita seluruh dunia meninggal karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio dan Oral Vaksin Polio Pada Bayi Diwilayah Kerja Puskesmas Seikepayang Barat Kabupaten Asahan. Desain penelitian yang digunakan adalah survei *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi usia 11-12 bulan tahun 2018 berjumlah 41 dan menggunakan *total sampling* menjadi 41 orang. Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan adalah lembar ceklis dan kuisioner menggunakan analisis univariat, bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , ada hubungan sikap dengan nilai  $p = 0,001 < 0,05$ , tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan nilai  $p = 0,362 > 0,05$ , dan ada hubungan keterjangkauan tempat pelayanan dengan nilai  $p = 0,040 < 0,05$  terhadap cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin. Sehingga hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, sikap, dan keterjangkauan memiliki hubungan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio pada bayi umur 11-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seikepayang Barat Kabupaten Asahan. Disarankan kepada Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang manfaat imunisasi polio kepada anak.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Sikap, Keluarga, Dukungan, Keterjangkauan Layanan, Cakupan Imunisasi In Aktif Vaksin Polio

## FACTORS RELATED TO POLIO VACCINE INACTIVE IMMUNIZATION SCOPE IN INFANTS AGED 11-12 MONTHS IN THE WORKING AREA OF WEST SEI KEPAYANG PUBLIC HEALTH CENTER, ASAHAN DISTRICT

### Abstract

Infant and under –five mortality rates due to the diseases that can be prevented by immunization still show quite high numbers. This study was aimed to determine the factors associated with the scope of inactive immunization of polio vaccine in infants aged 11-12 months in the Work Area of West Sei Kepayang' Public Health Center, Asahan District. The research design was an analytical survey with a cross – sectional approach. The population of study was all mothers who had infants aged 11-12 months in 2018 totaling 41 and using total sampling to 41 people. The data was used primary and secondary data. The instrument used were checklist and questionnaire using univariate and bivariate analysis with Chi-square test. The results of the study showed that there is a knowledge relationship with a value of  $p = 0,000 < 0,05$ , there is a relationship between attitude and  $p = 0.001 < 0.05$ , there is no relationship between family support and  $p = 0.362 > 0.05$ , there is an affordability relationship to the service place with a value of  $p = 0.040 < 0.05$  with the scope of inactive vaccine immunization. The results of the study showed that knowledge, attitude, and affordability have the relationship with the scope of the administration of polio vaccine in infants aged 11-12 months in the work area of West Seikepayang' Public Health Center, Asahan District. It is recommended to the Puskesmas to provide information about the benefits of immunization to children.

**Keywords** : Knowledge, Attitude, Family, Support, Affordability of Services, Inactive Immunization Coverage of Polio Vaccine

---

Korespondensi:

Dian Zuiatna

Program Studi D4 Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia

Jalan Kapten Sumarsono No. 107, Medan, Indonesia

Mobile: 085276779848

Email: [zuiatna@yahoo.com](mailto:zuiatna@yahoo.com)

---

## Pendahuluan

Kesehatan merupakan masalah yang penting dalam sebuah keluarga, terutama yang berhubungan dengan bayi dan anak. Mereka merupakan harta yang paling berharga sebagai titipan Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua yang bijaksana akan memprioritaskan kesehatan yang terbaik bagi anaknya. Hal ini dapat diwujudkan dengan pemberian imunisasi sejak bayi lahir, yang akan memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit yang berbahaya.

Imunisasi pada bayi merupakan pemberian imunisasi awal untuk mencapai kadar kekebalan diatas ambang perlindungan. Imunisasi dasar yang diwajibkan pada bayi usia 0-9 bulan yaitu BCG, Campak, DPT, Hepatitis B, dan Polio. Imunisasi dasar berfungsi memberikan perlindungan dan penurunan resiko morbiditas dan mortalitas terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) yaitu, tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus serta hepatitis B. Cakupan imunisasi khususnya imunisasi dasar harus dipertahankan tinggi dan merata. Kegagalan untuk menjaga tingkat perlindungan yang tinggi dan merata dapat menimbulkan letusan Kejadian Luar Biasa (KLB) (Mustofa, 2013)

WHO (*World Health Organisation*) tahun 2012 merekomendasikan rencana aksi global tahun 2011- 2020 menetapkan cakupan imunisasi nasional minimal 90 % , cakupan imunisasi dikabupaten 80% , eradikasi polio tahun 2020 ,eliminasi campak dan rubella serta inroduksi vaksin baru (WHO, 2018). Angka kematian bayi dan balita akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Menurut data dari UNICEF (*United Nations Children's Fund*) tahun 2010, 1,4 juta balita seluruh dunia meninggal karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Kasus PD3I di Indonesia pada tahun 2014 menurut data dari Kemenkes RI tentang Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014 menunjukkan jumlah penyakit tetanus neonatorum sebesar 64,3% meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 53,8% dengan jumlah meninggal 54 kasus. Penyakit campak terdapat pada 12.943 kasus meningkat dari tahun 2013 sebesar 11.521 kasus dan difteri sebanyak 396 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 16 kasus (WHO, 2018).

Komitmen internasional untuk meningkatkan derajat kesehatan anak salah satunya dengan program UCI (*Universal Child Immunization*), yaitu suatu keadaan tercapainya secara lengkap imunisasi dasar pada bayi (anak usia kurang dari satu tahun). Sejak tahun 2014 target UCI di Indonesia sebesar 100% setiap desa/kelurahan, angka ini dimaksudkan untuk mengurangi kejadian PD3I di Indonesia (Kemenkes, 2014). Menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, imunisasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit menular yang merupakan salah satu kegiatan prioritas Kementerian kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai *Sustainnable Development Goal* (SDG) khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak (UU RI, 2009).

Kegiatan Imunisasi diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 1956. Mulai tahun 1977 kegiatan Imunisasi diperluas menjadi Program Pengembangan Imunisasi (PPI) dalam rangka pencegahan penularan terhadap beberapa penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) yaitu Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Campak, Polio, Tetanus serta Hepatitis B. Beberapa penyakit yang saat ini menjadi perhatian dunia dan merupakan komitmen global yang wajib diikuti oleh semua negara adalah eradikasi polio (EROPA), eliminasi campak dan rubella dan Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal. Penyakit polio masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, mengingat masih adanya kasus dan wabah polio di beberapa daerah di Indonesia. Penting bagi orang tua untuk mengetahui mengapa, kapan, dimana, dan berapa kali anak harus diimunisasi (Soegijanto, S., 2014).

Hasil cakupan imunisasi secara nasional terus alami peningkatan. Berdasarkan Evaluasi Program Imunisasi selama 2015-2016 yang dilaporkan kepada Kantor Sekretariat Presiden RI, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi mencapai 86,9% pada 2015 dengan target yang ditetapkan untuk tahun 2015 yaitu 91% dan 91,6% pada 2016 dengan target yang harus dicapai adalah 91,5%.Cakupan imunisasi dasar 2016,DPT 83%,Polio 84%, Campak 84 %,Hepatitis B 79%,bcg 80% (BPS, 2013).

Imunisasi adalah suatu proses untuk membuat sistem pertahanan tubuh kebal terhadap invasi mikroorganisme (bakteri virus) yang dapat menyebabkan infeksi sebelum mikroorganisme tersebut memiliki kesempatan untuk menyerang tubuh kita. Dengan imunisasi, tubuh kita akan terlindungi dari infeksi begitu pula orang lain karena tidak tertular dari kita (Hadinegoro, 2013). Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan menderita penyakit tersebut karena sistem imun tubuh mempunyai sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk kedalam tubuhmaka akan dibentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman (Sudarti, 2013).

Pentingnya imunisasi didasarkan pada pemikiran bahwa pencegahan penyakit merupakan upaya terpenting dalam pemeliharaan kesehatan anak dan pada kehidupan anak belum mempunyai kekebalan sendiri . Imunisasi pada anak mempunyai tujuan memberikan kekebalan bantuan pada tubuh terhadap serangan penyakit tertentu, dengan

cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh (Green, L., 1980). Perilaku kesehatan merupakan faktor penting dalam menentukan status kesehatan seseorang. Perilaku merupakan wujud dari sikap dan pengetahuan seseorang yang diaplikasikan dalam bentuk tindakan. Perilaku kesehatan dalam suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh peran seorang ibu (Riskesdas, 2013). Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pemudah, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Seorang ibu berperan penting dalam menjaga kesehatan anaknya, sehingga faktor-faktor pada ibu perlu diperhatikan untuk mengevaluasi masalah kesehatan dalam suatu keluarga (Green, L., 1980).

Faktor-faktor pada ibu seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap, dan sebagainya akan sangat mempengaruhi pemberian imunisasi dasar anak. Pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi akan menjadi motivasi ibu membawa anaknya untuk di imunisasi. Beberapa masalah terkait pengetahuan ibu seperti ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi, ketidaktahuan waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi dan ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan imunisasi menjadi penyebab anak terkena PD3I (A. Wawan, 2016).

Sikap ibu yang positif terhadap imunisasi akan menjadi dasar tindakan ibu membawa anak ke pelayanan imunisasi. Faktor lain seperti dukungan keluarga, pekerjaan, pendapatan keluarga, dan terjangkaunya tempat pelayanan juga perlu menjadi bahan evaluasi. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa faktor dari ibu sangat berperan penting terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi (A. Wawan, 2016). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hubungan yang bermakna antara faktor internal ibu dengan pemberian imunisasi dasar anak. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi tahun 2012 menunjukkan hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian kelengkapan imunisasi balita. Ibu yang tidak bersekolah memiliki resiko 3,814 kali untuk pemberian imunisasi tidak lengkap dibanding ibu yang tamat perguruan tinggi (L. Pratiwi, 2012).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Istriyati di Desa Kumpulrejo kota Salatiga tahun 2011 menunjukkan ibu yang berpendidikan dasar memiliki resiko 4,297 kali tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya dibanding ibu yang berpendidikan lanjut. Pemberian pekerjaan ibu berhubungan cukup besar yakni 7,667 kali dibanding ibu yang tidak bekerja. Faktor lain seperti sikap ibu terhadap imunisasi, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, jumlah pendapatan, dan jarak tempat pelayanan imunisasi menunjukkan hubungan yang variatif. Data tersebut menunjukkan faktor-faktor dari ibu terkait imunisasi akan sangat menentukan pemberian kelengkapan imunisasi anak (E. Isriyanti, 2014).

Data yang diperoleh didesa Kepayang Barat Pada Tahun 2016 dimana cakupan imunisasi pada bayi 0-12 bulan hanya berkisar 85% dari total jumlah bayi 278 orang. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah “faktor yang mempengaruhi cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sei kepayang Barat tahun 2018”

Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio pada bayi umur 11-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seikepayang Barat Kabupaten.

## Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik. Survei analitik yang di lakukan pada penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan bedah lintang (*cross sectional*). *Cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan faktor efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu yang sama.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kepayang Barat, dan Waktu Penelitian dimulai pada bulan Juni sampai dengan September tahun 2018. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. populasi dapat bersifat jumlah terbatas dan tidak terbatas. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 11-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kepayang Barat berjumlah 41 orang, dan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *total sampling* sehingga sampel penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 11-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kepayang Barat berjumlah 41 orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan instrumen penelitian menggunakan kuisioner, sekunder dan data tersier. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini meliputi *Collecting, cheking, Coding, Entering, Data Processing* (melakukan olah data) (I. Muhammad, 2016). Analisis data menggunakan analisis univariat (distribusi frekuensi), bivariat (*Chi-Square*) dengan nilai  $\alpha = 0,05$ .

**Hasil**  
**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan keterjangkauan tempat pelayanan Ibu Pada Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio Di Wilayah Kerja**

Variabel	Jumlah	
	F	%
Pengetahuan		
Baik	10	24,4
Cukup	24	58,5
Kurang	7	17,1
Sikap		
Positif	33	80,5
Negatif	8	19,5
Dukungan Keluarga		
Ada Dukungan	36	87.8
Tidak Ada Dukungan	5	12.2
Keterjangkauan Tempat Pelayanan		
Terjangkau	33	80.5
Tidak terjangkau	8	19.5
Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio		
Lengkap	25	61
Tidak lengkap	16	39

Sumber: Data Primer, 2018

**Tabel 2. *Tabulasi Silang* Faktor Yang Berhubungan Dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio Pada Bayi Umur 11-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seikepayang Barat Kabupaten Asahan**

Variabel	Cakupan Pemberian Imuniasi Polio				Total		Asymp. Sig
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Baik	5	12,2	2	4,9	7	17,1	0,001
Cukup	19	46,3	5	12,2	24	58,5	
Kurang	1	2,4	9	22,0	10	24,4	
Sikap							
Positif	24	58,5	9	22,0	33	80,5	0,003
Negatif	1	2,4	7	17,1	8	19,5	
Dukungan Keluarga							
Ada Dukungan	23	56,1	13	31,7	36	87,8	0,362
Tidak ada dukungan	2	4,9	3	7,3	5	12,2	
Keterjangkauan Tempat Pelayanan							
Terjangkau	23	56,1	10	24,4	33	80,5	0,040
Tidak terjangkau	2	4,9	6	14,6	8	19,5	

Sumber: Data Primer, 2018

**Pembahasan**

Pada analisa univariat, Tabel 1, menunjukkan dari 41 responden, ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 10 orang (24,4%), berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (58,5%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (17,1%), dari 41 responden, ibu bersikap positif sebanyak 33 orang (80,5%), ibu bersikap negatif sebanyak 8 orang (19,5%), dari 41 responden, ibu mendapat dukungan keluarga sebanyak 36 orang (87.8%), dan ibu tidak mendapat dukungan keluaraga sebanyak 5 orang (12.2%), dari 41 responden, ibu dengan terjangkaunya tempat pelayanan sebanyak 33 oamg (80.5%), dan ibu dengan tidak terjangkau pelaynan kesehatan sebanyak 8 orang (19.5%), dan dari 41 responden, Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio pada bayi ibu lengkap sebanyak 25 oarng (61%), dan tidak sebanyak 16 orang (39%).

Sedangkan pada analisis bivariat, Tabel 2, memaparkan bahwa dari 41 responden, ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (17,1%), dimana berpengetahuan baik dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 5 orang (12,2%), berpengetahuan baik dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio tidak lengkap berjumlah 2 orang (4.9%). Ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang (58,5%), dimana berpengetahuan cukup dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio berjumlah 19

orang (46.3%) dan tidak lengkap berjumlah 5 orang (12,2%), dan berpengetahuan kurang berjumlah 10 orang (29.3%) dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 1 orang (2,4%) dan tidak lengkap berjumlah 9 orang (22,0%). Faktor Pengetahuan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Inaktif Vaksin Polio.

Tabulasi silang sikap menunjukkan dari 41 responden, ibu yang bersikap positif sebanyak 33 orang (80,5%), dimana sikap positif dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 24 orang (58.5%) dan tidak lengkap berjumlah 9 orang (22,0%). Ibu yang bersikap negatif sebanyak 8 orang (19,5%), dimana sikap negatif dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio tidak lengkap berjumlah 1 orang (2.4%) dan tidak lengkap berjumlah 7 orang (17,1%). Faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio.

Tabulasi silang dukungan keluarga menunjukkan dari 41 responden, ibu yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 36 orang (87.8%), dimana ada dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio lengkap berjumlah 23 orang (56.1%) dan tidak lengkap berjumlah 13 orang (31.7%). Ibu yang mendapat tidak ada dukungan keluarga sebanyak 5 orang (12.2%), dimana ibu tidak ada dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 2 orang (4.9%) dan tidak lengkap berjumlah 3 orang (7.3%). Faktor dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,362 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan Antara faktor dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio.

Tabulasi silang keterjangkauan tempat pelayanan menunjukkan dari 41 responden, ibu yang terjangkau tempat pelayanan imunisasi sebanyak 33 orang (80.5%), dimana tempat pelayanan imunisasi terjangkau dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 23 orang (56.1%) dan tidak lengkap berjumlah 10 orang (24.4%). Ibu yang tidak terjangkau tempat pelayanan imunisasi sebanyak 8 orang (19.5%), dimana tempat pelayanan imunisasi tidak terjangkau dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio lengkap berjumlah 2 orang (4.9%) dan tidak lengkap berjumlah 6 orang (14.6%). Faktor keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,040 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Antara faktor keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio.

Faktor pengetahuan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat lebih bertahan. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi balita sesuai dengan teori yang dinyatakan bahwa seseorang melakukan tindakan dengan didasarkan oleh suatu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari & Fakhidah (2017) menyatakan bahwa faktor pengetahuan memegang peranan penting dalam pemberian kelengkapan imunisasi dasar, karena pengetahuan mendorong kemauan dan kemampuan masyarakat, sehingga akan diperoleh suatu manfaat terhadap keberhasilan imunisasi secara lengkap (Ye, Mayasari, 2016). Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku baru khususnya pada orang dewasa diawali oleh pengetahuan, selanjutnya muncul sikap terhadap objek yang diketahuinya. Setelah objek diketahui dan disadari sepenuhnya kemudian timbul respon berupa tindakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarimin Tahun 2014 dengan judul Analisa faktor – faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah kerja Puskesmas Walantakan. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dan data yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 33 responden yang didapat menggunakan *teknik non probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan pengetahuan ( $p < 0,003$ ), pendidikan ( $p < 0,001$ ), dan sikap dengan perilaku ibu ( $p < 0,004$ ) dalam pemberian imunisasi dasar (S. Sarimin, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2013. Di Kota Padang cakupan imunisasi sebesar 88,1% dengan cakupan terendah di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya sebesar 81,8%. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi.

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan analisis uji *Chi-Square* pada  $\alpha=0,05$ . Didapatkan 57,1%, responden memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya dan 63,5% responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang imunisasi dasar lengkap. Didapatkan adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut (A.P., Dewi, 2014).

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rati tahun 2014 dengan judul Analisa faktor – faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada balita usia 9-24 bulan di Desa Pal 1X Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian kuantitatif survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Instrumen penelitian berupa kuisioner dengan jumlah 21 pertanyaan pada 72 responden. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai  $p>0,05$ . Adapun sikap petugas kesehatan ada hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai  $p<0,05$ . Untuk itu penting upaya proaktif sikap petugas dalam meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar balita di Desa Pal 1X (A.P., Rati, 2015).

Menurut asumsi peneliti bahwa Kelengkapan status imunisasi polio pada bayi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik membuat ibu mengetahui informasi yang benar mengenai manfaat dan tujuan pemberian imunisasi sehingga akan mempengaruhi kelengkapan imunisasi polio pada anak. Maka semakin baik pengetahuan ibu akan bersedia untuk tetap melengkapi pemberian imunisasi polio pada anaknya dan ibu yang berpengetahuan kurang akan memiliki anak dengan status imunisasi polio yang tidak lengkap.

Faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p= 0,003 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Antara faktor sikap dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio. Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Notoatmodjo berpendapat bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam penentuan sikap yang utuh adalah pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarimin Tahun 2015 dengan judul Analisa faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah kerja Puskesmas Walantakan. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dan data yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 33 responden yang didapat menggunakan tehnik non probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan pengetahuan ( $p < 0,003$ ), pendidikan ( $p < 0,001$ ), dan sikap dengan perilaku ibu ( $p < 0,004$ ) dalam pemberian imunisasi dasar (S. Sarimin, 2014).

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Rati tahun 2014 dengan judul Analisa faktor – faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada balita usia 9-24 bulan di Desa Pal 1X Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian kuantitatif survey analitik dengan rancangan *cross section* . Instrumen penelitian berupa kuisioner dengan jumlah 21 pertanyaan pada 72 responden. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai  $p>0,05$ . Adapun sikap petugas kesehatan ada hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai  $p<0,05$ . Untuk itu penting upaya proaktif sikap petugas dalam meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar balita di Desa Pal 1X (A.P., Rati, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rati tahun 2014 dengan judul Analisa faktor – faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada balita usia 9-24 bulan di Desa Pal 1X Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian kuantitatif survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Instrumen penelitian berupa kuisioner dengan jumlah 21 pertanyaan pada 72 responden. Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai  $p>0,05$ . Adapun sikap petugas kesehatan ada hubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar dengan nilai  $p<0,05$ . Untuk itu penting upaya proaktif sikap petugas dalam meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar balita di Desa Pal 1X (A.P., Rati, 2015).

Menurut asumsi peneliti sikap ibu besar kaitannya dengan pengetahuan ibu yang rendah. Sikap yang tidak menerima tentang imunisasi tidak lepas dari faktor pendidikan yang rendah dan informasi mengenai imunisasi. Kurangnya informasi tentang imunisasi yang didapatkan oleh ibu berakibat pada kepercayaan akan imunisasi yang rendah pula, sehingga aspek positif tentang imunisasi berkurang, berpengaruh pula pada sikap ibu terhadap pemberian imunisasi pada anaknya. Orang tua merupakan orang yang biasa menjadi orang kepercayaan dalam keluarga. Sudah seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap anaknya. Sikap ibu yang menerima terhadap imunisasi menyebabkan ibu membawa bayinya ke pusat pelayanan untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ibu yang memiliki sikap yang menerima tentang cakupan pemberian imunisasi polio maka akan membawa anaknya untuk imunisasi. Namun ada beberapa ibu yang memiliki sikap

yang menerima imunisasi polio pada bayinya tidak lengkap, hal ini karena ibu yang lupa jadwal anak imunisasi sehingga imunisasi polio tertinggal.

Faktor dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,362 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan Antara faktor dukungan keluarga dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Keseluruhan elemen tersebut terwujud dalam bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (E.M., Setiadi, 2017).

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan seorang ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi anaknya perlu mendapat dukungan dari keluarga berupa konfirmasi atau izin dan fasilitas yang mempermudah jangkauan imunisasi serta motivasi untuk rutin imunisasi sesuai jadwal (Notoatmodjo, 2014). Selain dari suami ibu juga membutuhkan dukungan keluarga dari orangtua/mertua yang juga memiliki sikap positif terhadap imunisasi. Dukungan adalah orang yang mendukung, penunjang, penyokong, pembantu. Sedangkan suami adalah pria yang menjadi pasangan istri. Sehingga dukungan suami dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh suami, orang tua, mertua dan sanak saudara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Makamban dengan judul Faktor Yang Berhubungan dengan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Antara Kota Makassar Tahun 2014. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square* dan *fisher's exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu ( $p = 0,004$ , OR = 0,295), pekerjaan ibu ( $p = 0,000$ , OR = 0,543), paritas ibu ( $p = 0,020$ , OR = 0,239) memiliki hubungan yang bermakna dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi, dengan kekuatan hubungan pendidikan ibu tergolong sedang, pekerjaan ibu tergolong kuat dan paritas ibu tergolong lemah, sedangkan pengetahuan ibu ( $p = 0,087$ ), peran petugas kesehatan ( $p = 0,334$ ), dan dukungan keluarga ( $p = 0,345$ ) tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarimin Tahun 2015 dengan judul Analisa faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah kerja Puskesmas Walantakan. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dan data yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 33 responden yang didapat menggunakan tehnik non probability sampling . Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan pengetahuan ( $p < 0,003$ ), pendidikan ( $p < 0,001$ ), dan sikap dengan perilaku ibu ( $p < 0,004$ ) dalam pemberian imunisasi dasar.

Menurut asumsi peneliti Dukungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk dukungan emosional, material dan dukungan informasi. Dalam memelihara kesehatan anggota keluargasebagai individu (pasien), keluarga tetap berperan sebagai pengambil keputusan dalam memelihara kesehatan para anggotanya. Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan cakupan imunisasi polio pada bayi, artinya responden yang didukung oleh keluarga dan yang tidak didukung oleh keluarga sama perilakunya dalam mengimunisasi anaknya. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dari 41 responden sebagian ibu mendapat dukungan dari keluarga namun ada beberapa yang bayinya tidak di imunisasi polio dengan lengkap, disebabkan adanya informasi tentang adanya isu tentang haram dan halal kandungan vaksin. Serta ketakutan adanya efek samping setelah diberikan imunisasi pada bayi. Informasi ini yang sering membuat kelengkapan imunisasi menjadi tidak lengkap.

Faktor keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio di Wilayah Kerja Puskesmas Kepayang Barat Tahun 2018, berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,040 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Antara faktor keterjangkauan tempat pelayanan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio dan oral vaksin polio. Menurut Anderson bahwa faktor alat dan sarana transportasi merupakan faktor yang memungkinkan dan mendukung dalam pelayanan kesehatan. Sarana transportasi akan memudahkan masyarakat untuk mencapai fasilitas kesehatan. Berbeda yang diperoleh dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara alat transportasi yang digunakan dengan imunisasi lengkap baduta. Hal ini mungkin disebabkan bahwa untuk mencapai fasilitas kesehatan yang berbasis UKBM baik itu Posyandu, Poskesdes maupun Polindes biasanya tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Menurut Penelitian Indrawati, dkk Tahun 2013 Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta. Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ( $p\text{-value} = 0,001$ ) antara waktu tempuh ke fasilitas kesehatan UKBM (OR=1,23); waktu tempuh ( $p\text{-value} = 0,000$ ) ke fasilitas kesehatan non UKBM (OR=1,80) dengan kelengkapan imunisasi anak bawah dua tahun (baduta) setelah dikontrol oleh variabel umur ibu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status sosial ekonomi keluarga, dan wilayah tempat tinggal.



Wibowo menyatakan bahwa ditemukan hubungan yang positif antara jarak dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dimana makin jauh suatu fasilitas kesehatan, semakin sulit penduduk untuk datang. Menurut penelitian Ladifire menunjukkan hasil yang berbeda. Ia menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jarak tempat tinggal dengan status anak seorang ibu apakah imunisasinya lengkap atau tidak ( $p\text{-value}=0,415$ ). Perbedaan ini mungkin disebabkan karena lokasi penelitian dilakukan di kota Tangerang, dimana fasilitas kesehatannya sudah jauh lebih baik dan luas wilayah yang tidak terlalu besar. Sehingga memungkinkan sebagian besar penduduk tidak mengalami kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan di sekitar rumah mereka.

Menurut asumsi peneliti Apabila fasilitas kesehatan ini mudah dijangkau dengan alat transportasi yang tersedia, maka fasilitas kesehatan tersebut akan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi. Pengaruh terjangkaunya tempat dan waktu tempuh ke fasilitas kesehatan terdekat diperkirakan dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari orang tua khususnya ibu serta kerepotan tersendiri harus membawa bayi dalam perjalanan dalam waktu yang lama. Juga bagi responden yang bekerja akan mengalami sedikit hambatan untuk pergi ke tempat fasilitas kesehatan jika waktu tempuhnya lama. Semakin lama waktu tempuh dan mahal ongkos transportasi ke fasilitas kesehatan maka ada peluang seseorang anak tidak di imunisasi oleh orangtuanya. Waktu tempuh untuk mencapai fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, Puskesmas, praktik dokter, maupun praktik bidan merupakan faktor yang penting. Jika jarak untuk ke faskes cukup jauh, dengan waktu tempuh yang lebih lama, akan lebih menyulitkan jangkauan pelayanan kesehatan, terutama pelayanan imunisasi. Jika dilihat dari beberapa responden ada 8 orang yang keterjangkauan tempat pelayanan imunisasi jauh dan 6 orang imunisasi polio anaknya tidak lengkap.

## Simpulan dan Saran

Beberapa faktor yang berhubungan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio pada bayi umur 11-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seikepayang Barat Kabupaten Asahan yaitu pengetahuan, sikap, dan keterjangkauan, sebaliknya dukungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio tersebut.

Peneliti menyarankan kepada petugas kesehatan di puskesmas Seikepayang Barat Kab.Asahan untuk mengingatkan ibu-ibu setempat untuk aktif membawa anaknya melakukan kunjungan posyandu, sehingga diketahui perkembangan tumbuh dan kembang anak.

## Daftar Pustaka

- A.P., Dewi, E. Darwin, E. Edison. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2013. *J Kesehat Andalas*. 3(2).
- A.P., Rati. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Batita Usia 9-24 Bulan Di Desa Pal Ix Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Proners*. 3(1).
- A. Wawan, M. Dewi. 2016. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika
- BPS. 2013. Survei Demografi Dan Kesehat Indones. 266.
- E. Isriyanti. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Desa Kumpul Redo Kecaamatan Argamulyo.
- E.M., Setiadi. 2017. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Kencana
- G. Lawrence. 1980 Health Education Planning A Diagnostik Approach. Terjemaahan. Jakarta: Depdikbud RI
- I. Muhammad. 2016. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah Hal 92-98. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Indrawati L, Hapsari D, Nainggolan O. 2016. Pengaruh Akses Ke Fasilitas Kesehatan Terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Riskesdas 2013). *Media Penelit Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(1).
- Kementerian Kesehatan. 2014.Modul Pelatihan Tenaga Pelaksana Imunisasi Puskesmas. Jakarta: Direktorat Jendral Pp&Lp
- L. Pratiwi. 2012. Faktor Yang Mempengaruhi Status Imunisasi Dasar Pada Balita Umur 12-23



Bulan.

Mustofa. 2013. Buku Ajar Ilmu Penyakit. 4th Ed. Bandung: Penerbit Alfabet

Notoatmodjo S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Riset Kesehatan Dasar. 2013. Jakarta Kementerian Kesehat RI

R. Worang, S. Sarimin, Ay. Ismanto. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita Di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah Kerja Puskesmas Walantakan. J Keperawatan. 2(2).

S. Hadinegoro. 2013. Panduan Imunisasi Anak. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia

S. Soegijanto. 2014. Pedoman Imunisasi Di Indonesia. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia;

Sudarti. 2013. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Dan Anak Balita. Yogyakarta: Nuha Medika

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta Republik Indones.

World Health Organization. 2018. Neonatal Mortality.

Y. Makamban, U. Salmah. 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Antara Kota Makassar.

Ye, Mayasari; Ln, Fakhidah. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Di Posyandu Wilayah Puskesmas Kedunggalar. Maternal, 2(2).

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Kepala puskesmas Seikepayang Barat Kab.Asahan yang telah memberikan izin serta sarana dan prasarana selama pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian berjalan dengan lancar.